

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemahaman terhadap literasi keuangan semakin krusial di era modern, karena menjadi keterampilan mendasar yang dibutuhkan setiap individu untuk menghindari permasalahan finansial. Literasi keuangan memiliki kaitan erat dengan pengelolaan keuangan pribadi, di mana seseorang dituntut untuk mampu mengatur keuangannya secara bijak. Berdasarkan pemaparan Chinen dan Endo (2012) Literasi keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengevaluasi serta mengambil keputusan yang tepat dan efektif terkait kondisi finansial pribadinya. Hal ini menjadikan masalah keuangan merupakan aspek krusial yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Selama nilai tukar yang sah masih dikaitkan dengan kepemilikan finansial, maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan tetap bergantung pada stabilitas keuangannya.

Sektor pertanian merupakan sektor kedua terbesar yang menyumbang produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2022, dengan total kontribusi sebesar 12,4 persen (Kementrian Pertanian, 2023). Berdasarkan hasil survei antar Sensus Pertanian (SUTAS) Tahun 2018, jumlah rumah tangga petani (RTP) menurut sumber pendapatan utama dari sektor pertanian ini didominasi oleh subsektor tanaman pangan yaitu sekitar 8,89 juta rumah tangga petani atau memiliki persentase sebesar 50,98 persen, namun menurut hasil survey pendapatan rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 rata-rata pendapatan rumah tangga petani dengan sumber pendapatan utama dari usaha tanaman pangan memiliki nilai terendah dibandingkan subsektor lain yakni hanya sekitar Rp. 19,52 juta per tahun dan berada di bawah rata-rata nasional (Kementrian Pertanian, 2022). Kondisi ini dapat dipengaruhi banyak hal salah satunya literasi keuangan, dimana menurut Atkinson dan Messy (2012) pendapatan yang rendah dikaitkan dengan tingkat literasi keuangan yang rendah, yang menunjukkan bahwa kelompok tertentu mungkin saat ini dikecualikan dari kegiatan dan kesempatan belajar yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.

Komoditas tanaman pangan yang paling sering dibudidayakan di Indonesia adalah komoditas padi. Hal ini disebabkan beras yang merupakan hasil pengolahan

dari padi, dijadikan makanan pokok bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki produksi padi terbesar di Jawa Barat adalah Kabupaten Indramayu.

Tahun 2022 pertanian menyumbang 0,09 persen perekonomian Kabupaten Indramayu. (BPS Kabupaten Indramayu, 2023). Kontribusi sektor tersebut juga tidak terlepas dari luasan panen yang mendominasi di Jawa Barat, dimana pada tahun 2024 tercatat luas panen padi sepanjang tahun adalah 212 ribu hektar dan total produksi padi sebesar 1,3 juta ton. Hal ini dibuktikan pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Padi Provinsi Jawa Barat

Kota/Kabupaten	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota (Ton)	
	2023	2024
Cianjur	650,12	615,43
Majalengka	558,43	482,92
Indramayu	1.424,30	1.344,88
Subang	1.027,66	961,83
Karawang	1.131,97	1.045,87

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat yang telah diolah (2024)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Indramayu menghasilkan produksi padi terbanyak dari kabupaten/kota lainnya. Jumlah luas panen dan produksi padi yang cukup tinggi ini juga menjadikan Kabupaten Indramayu dikenal sebagai lumbung pangan nasional. Akan tetapi, Kabupaten Indramayu merupakan kabupaten dengan persentase penduduk miskin terbesar di Jawa Barat yakni sebesar 11,93 persen (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kecamatan Widasari merupakan salah satu kecamatan yang menjadi salah satu penyumbang produksi padi terbesar di Kabupaten Indramayu, dimana terdapat banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani padi, dengan mayoritas melakukan sistem pertanian padi monokultur. Hal ini dibuktikan berdasarkan data produksi padi Kecamatan Widasari tahun 2020-2021 sebagai berikut :

Tabel 2. Produksi Padi Kabupaten Indramayu menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Lahan	Hasil Panen (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Gantar	21.242	111.987	5,273
Terisi	19.303	133.924	6,933
Kroya	13.832	76.685	5,548
Haurgeulis	9.232	57.472	6,224
Widasari	5.712	44.203	7,738
Gabuswetan	11.900	76.755	6,429

Kecamatan	Luas Lahan	Hasil Panen (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Cikedung	11.322	75.576	6,688
Sukra	6.820	50.214	7,364
Anjatan	12.200	88.775	7.267
Krangkeng	7.855	57.971	7,367

Sumber : DKPP Kabupaten Indramayu yang telah diolah (2025)

Dilihat dari data produksi, Kecamatan Widasari merupakan salah satu kecamatan terbesar penghasil padi di Kabupaten Indramayu. Seringkali petani di Kecamatan Widasari dihadapkan dengan kondisi harga yang fluktuatif. Penyebab utama terjadinya perubahan ini adalah faktor penawaran dan permintaan yang meliputi pertumbuhan penduduk, kondisi cuaca yang mempengaruhi output terkait harga (Huka et al., 2014). Fluktuasi harga suatu komoditas sangat rentan terhadap petani yang melakukan sistem pertanian monokultur (Fafchamps, 2000). Fluktuasi harga produk pertanian menyebabkan timbul ketidakpastian pendapatan dari usahatani sehingga tidak menguntungkan dan membuat petani menghadapi masalah finansial yang lebih tinggi (Rahmawati dan Fariyanti, 2018).

Meskipun sektor pertanian khususnya budidaya padi di Kecamatan Widasari merupakan tulang punggung ekonomi lokal, banyak petani masih bergantung pada pinjaman dari lembaga keuangan non-resmi seperti rentenir yang cenderung berisiko tinggi. Kondisi ini diperparah oleh fluktuasi harga gabah yang tidak menentu, sehingga berdampak pada ketidakstabilan pendapatan dan arus kas petani. Fenomena ini mengindikasikan adanya potensi keterbatasan dalam literasi keuangan petani, khususnya dalam aspek pemahaman tentang pinjaman, pendapatan, dan perencanaan keuangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, literasi keuangan menjadi faktor penting yang harus dimiliki. Petani yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi lebih mampu membuat keputusan keuangan yang tepat. Ini termasuk kemampuan untuk memilih produk keuangan yang tepat untuk investasi, pembiayaan atau asuransi, yang dapat mengurangi masalah finansial dan meningkatkan potensi keuntungan. (Guampe et al., 2024). Literasi keuangan memberikan dasar bagi petani untuk melakukan perencanaan dan penganggaran keuangan yang efektif.

Penganggaran keuangan yang baik menurut Guampe (2021) juga membantu mengantisipasi kebutuhan keuangan dan menghindari kekurangan likuiditas yang dapat menghambat operasi bisnis . Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka diperlukan penelitian analisis tingkat literasi keuangan Petani Padi Sawah di Kecamatan Widasari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Komponen literasi keuangan mana yang memiliki nilai tertinggi dan terendah Pada Petani Padi Sawah di Kecamatan Widasari Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimana tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh Petani Padi Sawah, di Kecamatan Widasari Kabupaten Indramayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai analisis tingkat literasi keuangan petani padi sawah memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis nilai masing-masing komponen literasi keuangan yang memiliki nilai tertinggi dan terendah Pada Petani Padi Sawah di Kecamatan Widasari Kabupaten Indramayu
3. Menganalisis tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh petani padi sawah di Kecamatan Widasari Kabupaten Indramayu?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dihasilkan peneliti melalui hasil penelitian antara lain:

1. Bagi masyarakat umum. Memberi gambaran mengenai kondisi literasi keuangan Petani Padi Sawah di Kabupaten Indramayu khususnya di Kecamatan Widasari.
2. Bagi Akademisi. Menjadi gambaran dasar kondisi literasi keuangan Petani Padi Sawah di Kabupaten Indramayu khususnya Kecamatan Widasari, sehingga terdapat penelitian lanjutan untuk melengkapi hasil penelitian yang dihasilkan.
3. Bagi pemerintah dan otoritas daerah. Menjadi salah satu acuan untuk menyiapkan kebijakan strategis yang menunjang pendidikan literasi keuangan bagi petani padi sawah, yang bisa menunjang kesejahteraan finansial petani padi sawah.